

## PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMK N 1 KUPANG

Khatrin Juliani Taku Neno<sup>1\*</sup>, Angelina Angul<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Informatika, FKIP, Universitas Citra Bangsa, Kupang  
[khatrintakunen096@gmail.com](mailto:khatrintakunen096@gmail.com)<sup>1</sup>, [angulangelina3@gmail.com](mailto:angulangelina3@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *This study aims to analyze the relationship between digital literacy and students' critical thinking skills and to identify changes in critical thinking skills before and after the learning process. The study employed a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The participants consisted of 34 students of Class X Accounting and Finance 2, selected using purposive sampling. Data were collected through a digital literacy questionnaire and critical thinking tests administered before and after the learning process. Data analysis involved descriptive statistics, Pearson correlation analysis, simple linear regression, and paired sample t-test. The results showed that digital literacy had a positive and significant relationship with students' initial critical thinking skills, with a correlation coefficient of 0.408 and a significance value of 0.017. However, digital literacy did not have a significant relationship with critical thinking skills in the final measurement, as indicated by a correlation coefficient of -0.157 and a significance value of 0.376. Meanwhile, students' critical thinking skills increased substantially from a mean score of 42.00 in the pretest to 86.21 in the posttest. The paired sample t-test produced a t-value of 13.167 with a significance value below 0.001, indicating a significant difference between the initial and final critical thinking skills. These findings suggest that digital literacy is associated with students' initial critical thinking abilities, while the development of critical thinking requires broader learning factors and instructional support.*

**Keywords:** digital literacy; critical thinking; students; learning; quantitative research.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa serta mengidentifikasi perubahan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain \*one-group pretest-posttest\*. Subjek penelitian terdiri atas 34 siswa kelas X Akuntansi dan Keuangan 2 yang dipilih menggunakan teknik \*purposive sampling\*. Data dikumpulkan melalui angket literasi digital dan tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Analisis data meliputi statistik deskriptif, korelasi Pearson, regresi linear sederhana, dan \*paired sample t-test\*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis awal siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,408 dan nilai signifikansi 0,017. Namun, literasi digital tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis pada pengukuran akhir, dengan koefisien korelasi sebesar -0,157 dan nilai signifikansi 0,376. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan, dari nilai rata-rata \*pretest\* sebesar 42,00 menjadi 86,21 pada \*posttest\*. Hasil \*paired sample t-test\* menunjukkan nilai t sebesar 13,167 dengan signifikansi kurang dari 0,001, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir kritis awal dan akhir siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis awal siswa, sedangkan perkembangan kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor pembelajaran dan dukungan instruksional yang lebih luas.

**Kata Kunci:** literasi digital; berpikir kritis; siswa; pembelajaran; penelitian kuantitatif.

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Pemanfaatan perangkat digital, internet, serta berbagai platform pembelajaran telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Kondisi ini menuntut peserta didik tidak



- Volume 5 Nomor 2 Agustus 2026 -

HINEF : JURNAL RUMPUN ILMU PENDIDIKAN

#### How to Cite :

Taku Neno, K. J., & Angul, A. PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMK N 1 KUPANG. HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan, 5(2), 89-96. <https://doi.org/10.37792/q0shbd65>

hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa agar mampu beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran di era digital dan mendukung keberhasilan pembelajaran abad ke-21 (Firmansyah et al., 2022; Kusumo et al., 2022).

Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, melainkan juga mencakup kemampuan mencari, mengakses, mengevaluasi, mengolah, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui media digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab (Kurnia et al., 2022; Rahayu et al., 2022). Siswa yang memiliki tingkat literasi digital yang baik akan lebih mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, menghindari penyebaran informasi yang salah, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran. Kemampuan tersebut juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri, mampu memecahkan masalah, serta menggunakan teknologi secara etis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi digital berperan penting dalam membentuk karakter pembelajar yang mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Rahayu et al., 2022).

Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan (Halim, 2022; Juliyantika & Batubara, 2022). Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis suatu permasalahan secara logis, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang relevan, serta mengambil keputusan secara rasional. Dalam proses pembelajaran, kemampuan ini sangat diperlukan agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menginterpretasikan, mengkritisi, dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan kesiapan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 (Fatmarani & Setianingsih, 2022).

Pesatnya arus informasi melalui media digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi siswa. Informasi yang tersedia di internet sangat melimpah, namun tidak seluruhnya memiliki tingkat akurasi dan kredibilitas yang tinggi. Kondisi tersebut menuntut siswa memiliki kemampuan literasi digital agar mampu melakukan proses pencarian, seleksi, verifikasi, dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh sebelum digunakan sebagai sumber belajar (Nurfazri et al., 2024; Firmansyah et al., 2022). Tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, siswa berpotensi menerima informasi secara mentah tanpa melakukan proses verifikasi ataupun analisis kritis. Kondisi tersebut dapat menghambat berkembangnya kemampuan berpikir kritis karena siswa terbiasa menerima informasi tanpa melakukan penalaran yang mendalam terhadap sumber maupun isi informasi yang diperoleh serta lebih rentan terhadap penyebaran hoaks dan misinformasi (Nurfazri et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan dalam menyeleksi sumber informasi, mengevaluasi keakuratan data, membandingkan berbagai perspektif, serta menyusun argumen berdasarkan bukti merupakan bagian dari proses literasi digital yang secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis (Fatimah & Marnita, 2023; Wasarai et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan literasi digital yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta mengambil keputusan secara rasional. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi digital yang dimiliki siswa, semakin besar pula peluang mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan akademik maupun kehidupan sehari-hari (Gusta et al., 2024).

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa masih beragam. Sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan perangkat digital untuk berkomunikasi dan mengakses media sosial, tetapi belum sepenuhnya mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperoleh informasi yang berkualitas dan mendukung proses pembelajaran (Kurniadi et al., 2023; Reza & Mardani, 2023). Aktivitas digital siswa yang

masih didominasi untuk hiburan, komunikasi, dan media sosial menyebabkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menginterpretasikan informasi belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teknologi belum tentu diikuti oleh kemampuan literasi digital yang baik, sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi digital secara lebih produktif dan edukatif (Iftitah et al., 2025).

Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga masih menjadi perhatian pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah, yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dominasi aktivitas menghafal, serta minimnya kegiatan analisis, argumentasi, dan pemecahan masalah (Fatmarani & Setianingsih, 2022; Juliyantika & Batubara, 2022). Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terlatih dalam mengembangkan penalaran kritis ketika menghadapi berbagai persoalan nyata. Padahal, pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dengan pemanfaatan teknologi digital untuk menyelesaikan berbagai persoalan secara efektif, inovatif, dan berbasis bukti (Halim, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mengkaji pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana kemampuan literasi digital berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah, guru, maupun pemangku kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kedua kompetensi tersebut secara terpadu melalui pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, penelitian mengenai "Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa" diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan di era digital. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar sehingga mampu menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan pada era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan kausal antara variabel bebas, yaitu literasi digital (X), dan variabel terikat, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa (Y). Penelitian dilaksanakan pada siswa di SMK Negeri 1 Kupang pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X AKL, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dimana kelas X AKL 1 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang sebagai subjek uji coba instrumen dan kelas X AKL 2 dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang sebagai subjek utama penelitian sehingga diperoleh sebanyak 71 responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa angket dan tes. Literasi digital diukur menggunakan angket skala Likert empat tingkat yang disusun berdasarkan indikator kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengelola, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi digital. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis diukur melalui tes yang mengacu pada indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Sebelum digunakan dalam penelitian, seluruh instrumen telah melalui uji validitas oleh ahli (expert judgment) serta uji validitas empiris menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan bahwa instrumen layak digunakan dalam pengumpulan data.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan

analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya, pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan taraf signifikansi 0,05. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi ( $p$ -value)  $< 0,05$ , yang menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X AKL 2 dengan jumlah 34 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan data penelitian, kelas X AKL 1 digunakan sebagai kelas uji instrumen, sedangkan kelas X AKL 2 digunakan sebagai kelas penelitian utama untuk mengukur literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan desain one-group pretest-posttest. Data penelitian terdiri atas skor angket literasi digital serta skor kemampuan berpikir kritis yang diperoleh melalui pretest dan posttest. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor literasi digital siswa memiliki nilai minimum 30 dan maksimum 60, dengan rata-rata sebesar 50,65 dan standar deviasi 7,28. Sementara itu, skor kemampuan berpikir kritis pada pretest memiliki nilai minimum 8 dan maksimum 73, dengan rata-rata 42,00 dan standar deviasi 18,70. Setelah pengukuran akhir, skor posttest memiliki nilai minimum 70 dan maksimum 97, dengan rata-rata 86,21 dan standar deviasi 6,18. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang cukup besar setelah pelaksanaan rangkaian pembelajaran penelitian.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kemampuan berpikir kritis siswa pada kondisi awal menunjukkan tingkat kemampuan yang cukup beragam. Nilai rata-rata pretest sebesar 42,00 dengan rentang skor 8–73 memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan awal yang cukup besar antar siswa. Beberapa siswa memperoleh skor sangat rendah, seperti 8, 11, dan 15, sedangkan beberapa siswa lainnya telah mencapai skor 67 dan 73. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal berpikir kritis siswa belum merata. Setelah dilakukan pengukuran melalui posttest, rentang skor berubah menjadi 70–97 dan rata-ratanya meningkat menjadi 86,21. Selain peningkatan rata-rata, standar deviasi juga menurun dari 18,70 menjadi 6,18. Penurunan variasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa setelah pembelajaran menjadi lebih homogen. Dengan demikian, secara deskriptif terdapat indikasi kuat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal menuju kondisi akhir.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga terlihat dari perubahan skor masing-masing siswa. Seluruh 34 siswa menunjukkan skor posttest yang lebih tinggi dibandingkan skor pretest. Rata-rata peningkatan skor mencapai 44,21 poin, yaitu dari 42,00 pada pretest menjadi 86,21 pada posttest. Berdasarkan perhitungan normalized gain, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,731 atau 73,10%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan interpretasi N-gain. Peningkatan terbesar terlihat pada beberapa siswa dengan kemampuan awal yang rendah, misalnya siswa yang memperoleh skor pretest 8 meningkat menjadi 77, siswa dengan skor 15 meningkat menjadi 81, dan siswa dengan skor 20 meningkat menjadi 97. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada siswa yang sejak awal memiliki kemampuan tinggi, tetapi juga pada siswa dengan kemampuan awal yang relatif rendah. Data pretest dan posttest tersebut memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten pada seluruh responden.

Untuk mengetahui apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji paired sample t-test terhadap skor pretest dan posttest. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai  $t$  sebesar 13,167 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 33 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,001$ ). Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, terdapat perbedaan yang signifikan

antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penelitian. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya perubahan kemampuan berpikir kritis antara pengukuran awal dan pengukuran akhir dapat diterima. Hasil tersebut memperkuat temuan deskriptif bahwa peningkatan rata-rata sebesar 44,21 poin bukan merupakan perubahan yang terjadi secara kebetulan. Secara statistik, terdapat bukti yang kuat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran posttest secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kondisi pretest.

Selain menganalisis perubahan kemampuan berpikir kritis, penelitian ini juga mengukur tingkat literasi digital siswa melalui angket. Berdasarkan 34 responden, skor literasi digital berada pada rentang 30–60 dengan rata-rata 50,65 dan standar deviasi 7,28. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital siswa memiliki variasi, meskipun penyebarannya tidak sebesar variasi kemampuan berpikir kritis pada pretest. Skor tertinggi sebesar 60 diperoleh oleh beberapa siswa, sedangkan skor terendah sebesar 30. Variasi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat literasi digital yang sama. Perbedaan kemampuan literasi digital ini menjadi penting karena literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara tepat. Konsep tersebut sejalan dengan penelitian Husaeni et al. (2023) yang menempatkan literasi digital sebagai kompetensi yang berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah informasi dalam lingkungan digital. Data skor angket literasi digital pada masing-masing siswa dapat dilihat pada data penelitian yang dilampirkan.

Selanjutnya dilakukan analisis hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis untuk mengetahui apakah tingkat literasi digital siswa berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Hasil korelasi Pearson menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan positif dengan kemampuan berpikir kritis pada kondisi awal atau pretest, dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,408$  dan signifikansi  $p = 0,017$ . Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Koefisien determinasi sebesar  $R^2 = 0,167$  menunjukkan bahwa sekitar 16,66% variasi kemampuan berpikir kritis awal dapat dijelaskan oleh variasi skor literasi digital, sedangkan 83,34% lainnya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan literasi digital yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis awal yang lebih baik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Magister et al. (2023) yang menemukan adanya pengaruh positif kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Hubungan positif tersebut secara teoritis dapat dijelaskan melalui karakteristik literasi digital yang menuntut siswa tidak hanya mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga mampu mengevaluasi informasi yang diperoleh. Ketika siswa mencari informasi melalui internet, mereka perlu menentukan relevansi sumber, membandingkan informasi, menilai kredibilitas sumber, serta menentukan informasi yang dapat digunakan. Proses tersebut memiliki keterkaitan dengan aktivitas kognitif dalam berpikir kritis, khususnya analisis dan evaluasi. Oleh karena itu, siswa yang terbiasa melakukan aktivitas literasi digital secara kritis memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pandangan tersebut didukung oleh Fatimah dan Marnita (2023), yang menempatkan literasi digital sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pemanfaatan lingkungan pembelajaran digital. Penelitian Magister et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa kemampuan literasi digital berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Namun, hasil penelitian menunjukkan pola yang berbeda ketika literasi digital dikorelasikan dengan kemampuan berpikir kritis pada posttest. Hasil korelasi Pearson menghasilkan nilai  $r = -0,157$  dengan signifikansi  $p = 0,376$ . Karena nilai  $p$  lebih besar dari 0,05, hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis pada skor posttest tidak signifikan. Analisis

regresi linear sederhana juga menghasilkan  $R^2 = 0,025$  dengan nilai  $F = 0,806$  dan signifikansi  $0,376$ . Koefisien regresi sebesar  $-0,133$  menunjukkan arah hubungan negatif, tetapi koefisien tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, berdasarkan data penelitian ini, literasi digital tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada pengukuran posttest. Hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati dan tidak berarti bahwa literasi digital secara umum tidak berpengaruh terhadap berpikir kritis. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pada karakteristik responden, instrumen, dan desain penelitian ini, variasi skor literasi digital tidak mampu menjelaskan variasi skor kemampuan berpikir kritis setelah pengukuran akhir.

Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu yang menemukan pengaruh signifikan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis. Gusta et al. (2024), misalnya, melakukan penelitian terhadap siswa kelas XI SMK Negeri 8 Padang dan melaporkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Rahmatullah et al. (2025) juga menemukan adanya pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA serta menunjukkan bahwa self-efficacy turut berperan sebagai variabel mediasi. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, instrumen, konteks pembelajaran, ukuran sampel, dan desain penelitian. Penelitian Gusta et al. melibatkan 48 siswa SMK, sedangkan penelitian ini melibatkan 34 siswa kelas X AKL 2. Selain itu, penelitian Rahmatullah et al. melibatkan 120 siswa dan memasukkan self-efficacy serta gaya belajar ke dalam model analisis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dipandang sebagai temuan yang memperlihatkan bahwa hubungan antara literasi digital dan berpikir kritis tidak selalu memiliki kekuatan yang sama pada setiap konteks pendidikan.

Temuan penting lainnya terlihat ketika membandingkan hubungan literasi digital dengan skor pretest dan posttest. Pada pretest, literasi digital berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis ( $r = 0,408$ ;  $p = 0,017$ ), sedangkan pada posttest hubungan tersebut berubah menjadi negatif dan tidak signifikan ( $r = -0,157$ ;  $p = 0,376$ ). Salah satu penjelasan yang mungkin adalah terjadinya peningkatan skor posttest yang relatif merata pada seluruh siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh penurunan standar deviasi dari 18,70 pada pretest menjadi 6,18 pada posttest. Ketika skor kemampuan berpikir kritis setelah pembelajaran menjadi lebih homogen, variasi yang dapat dijelaskan oleh perbedaan tingkat literasi digital juga menjadi semakin kecil. Dengan kata lain, literasi digital tampak lebih berkaitan dengan kemampuan awal siswa daripada menjadi prediktor yang kuat terhadap skor akhir dalam kondisi penelitian ini. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan pentingnya melihat literasi digital tidak hanya sebagai kemampuan teknis, tetapi sebagai salah satu faktor yang berinteraksi dengan berbagai faktor pembelajaran lainnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis pada kondisi awal siswa, tetapi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis pada pengukuran akhir. Hubungan pada pretest ditunjukkan oleh  $r = 0,408$  dengan  $p = 0,017$  dan kontribusi sebesar 16,66%, sedangkan hubungan pada posttest menunjukkan  $r = -0,157$  dengan  $p = 0,376$  dan  $R^2 = 0,025$ . Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan yang signifikan dari rata-rata 42,00 menjadi 86,21 dengan selisih rata-rata 44,21 poin, serta hasil paired sample t-test sebesar  $t(33) = 13,167$ ;  $p < 0,001$ . Dengan demikian, penelitian memberikan bukti empiris bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada kondisi awal, tetapi data belum memberikan bukti bahwa literasi digital merupakan prediktor signifikan terhadap skor posttest. Temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang umumnya melaporkan hubungan positif antara literasi digital dan berpikir kritis, dengan menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tersebut dapat berbeda berdasarkan kondisi pengukuran dan karakteristik penelitian. Hasil penelitian juga

mengindikasikan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak cukup hanya dengan meningkatkan literasi digital, tetapi perlu didukung oleh strategi pembelajaran, pengalaman belajar, motivasi, dan faktor individual lainnya.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada kondisi awal, yang ditunjukkan oleh adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel. Namun, setelah pengukuran akhir, literasi digital tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah proses pembelajaran, dari rata-rata 42,00 menjadi 86,21. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital merupakan salah satu aspek yang mendukung kesiapan berpikir kritis siswa, tetapi pengembangan kemampuan tersebut tidak hanya bergantung pada literasi digital, melainkan juga memerlukan dukungan strategi pembelajaran dan faktor lain yang dapat memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun keputusan berdasarkan informasi. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa penguatan literasi digital perlu berjalan secara terpadu dengan pembelajaran yang secara sengaja mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Firmansyah, D. B., Haryono, H., & Hariyadi, B. R. (2022). Pengembangan kemampuan literasi digital melalui pemanfaatan media daring dalam pembelajaran: Sebuah tinjauan pedagogik. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v6i1.26475>
- Kusumo, F. A., Subali, B., & Sunarto. (2022). The Analysis of Student's Digital Literacy with Microsoft E-Learning Media. *Journal of Primary Education*, 11(2), 165–177. <https://doi.org/10.15294/jpe.v11i2.61402>.
- Kurnia, N., Astuti, S. I., & Widiani, N. H. (2022). Digital literacy competency for students in Indonesia: A systematic review. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 10(2), 145–160. <https://doi.org/10.24198/jkip.v10i2.36478>
- Rahayu, S., Isnaeni, W., & Masturi, M. (2022). Critical Thinking Skills and Digital Literacy of High School Students in Science Learning Using E-Learning with STEM Vision. *Journal of Innovative Science Education*, 11(3), 347–361. <https://doi.org/10.15294/jise.v11i1.57281>
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418. <https://doi.org/10.59141/jist.v3i03.385>
- Fatmarani, D., & Setianingsih, R. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Mengacu pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal. *MATHEdunesa*, 11(3), 904–923. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n3.p904-923>
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Firmansyah, D. B., Haryono, H., & Hariyadi, B. R. (2022). Pengembangan kemampuan literasi digital melalui pemanfaatan media daring dalam pembelajaran: Sebuah tinjauan pedagogik. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v6i1.26475>
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital Literacy in Education: An Analysis of Critical Thinking Culture for Preventing the Hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268>
- Fatimah, F., & Marnita, M. (2023). Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Kuliah IPBA. *Berkala Fisika Indonesia: Jurnal Ilmiah Fisika*,

- Pembelajaran dan Aplikasinya, 14(1), 46–54. <https://doi.org/10.12928/bfi-jifpa.v14i1.25524>
- Wasarai, S. A. A., Asmida, A., & Safitri, N. A. (2023). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Journal Sultra Elementary School*, 4(2), 590–601. <https://doi.org/10.64690/jses.v4i2.391>
- Gusta, W., Alhusna, A., & Medina, P. (2024). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Menengah Atas. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6266>
- Kurniadi, B. B., Bukit, P., Tamba, M., & Sembiring, E. M. B. (2023). Kompetensi Literasi Digital Siswa dalam Pembelajaran Daring di SMP Negeri 2 Kabanjahe. *Academy of Education Journal*, 14(1), 155–170. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i1.1377>
- Reza, M. F., & Mardani, M. C. (2023). Pengaruh Literasi Digital Siswa terhadap Perilaku Penggunaan Media Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Technology and Education (terindeks Garuda)*.
- Iftitah, A. N., Arfandi, A., & Lamada, M. (2025). Pengaruh Literasi Digital Penggunaan Sosial Media dan Game terhadap Motivasi Belajar dan Kreativitas Siswa di SMPN 26 Makassar. *UNM Journal of Technology and Vocational*. <https://doi.org/10.26858/ujtv.v9i1.3443>
- Fatmarani, D., & Setianingsih, R. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Mengacu pada Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal. *MATHEdunesa*, 11(3), 904–923. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n3.p904-923>
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418. <https://doi.org/10.59141/jist.v3i03.385>
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis pada Jurnal Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Gusta, W., Alhusna, A., & Medina, P. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa Sekolah Menengah Atas. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.6266>
- Husaeni, A. S., Hidayat, R., & Khadijah, I. (2023). Peran literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V MI. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8913–8918. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2697>
- Magister, M. D., Iman, P., & Anggraini, V. (2023). Pengaruh kemampuan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD kelas VI. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.36765/jartika.v6i1.536>
- Fatimah, F., & Marnita, M. (2023). Literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah IPBA. *Berkala Fisika Indonesia: Jurnal Ilmiah Fisika, Pembelajaran dan Aplikasinya*, 14(1). <https://doi.org/10.12928/bfi-jifpa.v14i1.25524>
- Rahmatullah, R., Inanna, I., Rijal, S., & Adiningsih, S. H. (2025). Dampak literasi digital dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di mediasi oleh self-efficacy. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.26858/jekpend.v8i2.79841>